

The Effect of Oxytocin Massage on Breast Milk Production in Postpartum Mothers at PMB Nurul Awalia Astarie, A.Md. Keb, Mojoagung District, Jombang Regency

Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum Di PMB Nurul Awalia Astarie, A.Md. Keb Kec.Mojoagung Kab.Jombang

Henny Sulistyawati^{1*}, Yana Eka Mildiana²

^{1,2}Prodi D III Kebidanan, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

ARTICLE INFORMATION

Received: 1 April 2021
Revised: 28 February 2022
Accepted: 23 March 2022

KEYWORD

Oxytocin Massage; Breastfeeding; Postpartum

Pijat Oksitosin; Pengeluaran ASI; Postpartum

CORRESPONDING AUTHOR

Henny Sulistyawati
Jombang, Indonesia
henny.gadang@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v14i1.3489>

A B S T R A C T

Oxytocin massage is stimulation that can be given to stimulate milk production. Massage can provide comfort to the mother after the delivery process. This study used a quasi-experimental method with a one-group pre-and post-test design. Measurements were carried out before and after the research intervention. Measurements were made using an observation sheet (breast milk production) and then given an intervention (oxytocin massage) followed by an evaluation on day 3 using an observation sheet (breast milk production). The results of this evaluation were compared with the results of measurements before the intervention was given. The characteristics of the most oxytocin massage respondents, based on age were 20-35 years, 24 respondents (80%), multiparity parity 21 respondents (70%), and normal upper arm circumference 23.5 – 26.5 cm 15 respondents (50%). The breast milk production before the oxytocin massage was carried out with the most breast milk not lagging as many as 25 respondents (83.3%), after the oxytocin massage the milk flow was smooth as many as 28 respondents (93.3%). The results of statistical tests using Mcnemar Test obtained p-value = 0.000 or $p < 0.05$. There is an effect of oxytocin massage on milk production in postpartum mothers at PMB Nurul Awalia Astarie, A.Md. Keb. Conclusion Oxytocin massage has an effect on breast milk production in postpartum mothers. Suggestion. It is hoped that as input for knowledge, it can be applied as part of the oxytocin massage intervention for health workers and the public for Smooth Breastfeeding.

Pijat oksitosin yaitu rangsangan yang bisa dikasihkan untuk memberikan rangsangan pada pengeluaran ASI. Setelah proses persalinan pijatan pada tubuh di butuhkan untuk memberikan rasa nyaman. Pada penelitian yang dilakukan ini memakai metodologi eksperimen semu yang menggunakan rancangan one group pre and post test design. Penilaian dilakukan yaitu sebelum dan sesudah intervensi. Penilaian memakai lembar observasi (pengeluaran Air Susu Ibu) yang setelah itu dilakukan intervensi (pijat oksitosin) kemudian dilanjutkan evaluasi hari ke 3 dengan lembar observasi (Pengeluaran Air susu Ibu). Data yang didapatkan saat evaluasi dengan data yang diperoleh saat penilaian sebelum intervensi yaitu peserta pijat oksitosin yang paling banyak, menurut usia 20–35 tahun 24 peserta (80 %), paritas multipara 21 peserta (70%), lingkaran lengan atas normal 23,5cm - 26,5cm 15 peserta (50%). Sebelum dilakukan pijat oksitosin pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) yang terbanyak yaitu ASI yang tidak lancar sebesar 25(dua puluh lima) peserta (83,3%), pengeluaran ASI lancar sesudah dilakukan pijat oksitosin

sebesar 28 peserta (93,3%). Data dari hasil uji statistik yang memakai Mcnemar Test didapatkan hasil p value = 0,000 atau $p < \alpha = 0,05$. Terdapat pengaruh pijat oksitosin dengan Pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Postpartum di PMB Nurul Awalia Astarie, A.Md. Keb. Ringkasannya Pijat oksitosin sangat berpengaruh terhadap pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) pada ibu postpartum. Saran yang disampaikan yaitu dimohon hasil penelitian ini sebagai masukan atau ilmu yang bisa dilaksanakan bagi tenaga kesehatan maupun Masyarakat untuk melaksanakan pijat oksitosin biar Produksi ASI lancar

Pendahuluan

Postpartum dengan partus spontan atau partus dengan persalinan normal diutamakan pada ibu primipara, partus termasuk pengalaman pertama kali yang dirasakan sehingga bisa menjadi stres pada saat proses serta setelah melahirkan. Stres biasanya dirasakan ibu postpartum sehingga bisa menyebabkan peningkatan kadar hormon kortis yang memmpengaruhi penurunan hormon oxitosin dan akibatnya terjadi penundaan omset laktaci (Astuti, 2015).

Kondisi payudara serta kesehatan fisik ataupun psikis bisa memberikan pengaruh produksi Air Susu Ibu (ASI) yang termasuk hasil keterkaitan antara status nutrisi, serta kondisi payudara serta kesehatan ibu yang sangat mempengaruhi pada produski saat proses menyusui (Yulia, 2018). ASI Eksklusif sangat penting, yang bisa kita lihat dari peran dunia yaitu di tahun 2011, WHO megeluarkan batas standar pertumbuhan anak setelah itu di dunia menerapkan pentingnya ibu memberikan ASI eksklusif ke bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan tanpa diberi makanan pendamping apapun. Setelah 6 bulan bayi boleh diberikan makanaan tambahan dengan tetap disusui sampai usia 2 tahun. Dengan berjalannya peraturan dari WHO, di Indonesia juga mengeluarkan peraturan yang berkaitan dengan pentingnya ASI eksklusif di Peraturan Pemerintah (PP) No 33/2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. PP tersebut mewajibkan bayi disusui sejak lahir sampai dengan usia enam bulan.

Menurut data perbulan dari Puskesmas diperoleh bayi yang disusui secara ASI eksklusif sebesar 9.911 bayi dari sasaran sebesar 11.665 bayi, maka dari itu cakupan pemberian ASI eksklusif di Kab.Jombang tahun 2019 sebanyak 82,8%. Cakupan tahun ini mengalami penurunan dari pada tahun 2018 sebanyak 83,03% (Profil Dinkes Jombang, 2019).

Pada tahun 2017 angka kematian bayi (AKB) di Indonesia masih tinggi yaitu 24 per 1000 kelahiran hidup (RI, 2017). Jumlah kematian neonatus yang dilaporkan 72,0% (20.266 kematian) pada umur 0-28 hari. Kemudian 19,1% (5.386 kematian) pada umur 29 (dua puluh sembilan) hari – 11 (sebelas) bulan dan 9,9% (2.506 kematian) disaat umur 12 (dua belas) – 59 (lima puluh sembilan) bulan. Di tahun 2020, kematian neonatus terbesar disebabkan karena berat badan lahir rendah (BBLR) dan kematian lainnya disebabkan oleh asfiksia, infeksi, kelainan kongenital (cacat bawaan) serta tetanus neonatorum serta lainnya yang tidak diketahui penyebabnya. Di usia bayi 29 (dua puluh sembilan) hari – 11 (sebelas) bulan kematian terbanyak disebabkan oleh infeksi. Sama halnya di tahun sebelumnya, di tahun 2020 penyakit yang menyebabkan kematian yang paling mendominasi yaitu pneumonia 73,9% dan diare 14,5%. Dan kematian lain disebabkan diantaranya adalah cacat bawaan jantung, cacat bawaan, meningitis (radang selaput otak), demam berdarah (DBD), penyakit saraf, serta lainnya (KEMENKES RI, 2021). Sedangkan Jumlah kematian bayi di Kabupaten Jombang pada tahun 2019 sebesar 167

(seratus enam puluh tujuh) bayi dari 19.543 KH bisa disebutkan angka kematian bayi di Jombang pada tahun 2019 sebanyak 8,55/1.000 KH (Dinkes Jombang, 2019)

Hasil survei pendahuluan yang dilaksanakan pada ibu yang melahirkan di PMB Lia Astarie A.Md. Keb., pada bulan Mei 2019 sebanyak 12 ibu melahirkan dan dilakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini). Bayi menangis sesudah beberapa jam bersama ibunya. Dari 8 ibu kebingungan/khawatir karena ASI belum keluar lancar sedangkan bayi menangis. Sedangkan ibu postpartum ingin sekali memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka. Informasi yang didapatkan, responden mengeluh bahwa produksi ASI tidak lancar, sebagian ibu postpartum beserta keluarga menganggap bahwa ibu menyusui bayinya apabila payudaranya sudah terlihat sampai penuh atau keras.

Pijat oksitosin yaitu pijat yang dilakukan di daerah tubuh di bagian tulang belakang diawali dari tulang belakang hingga tulang costae ke lima sampai ke enam serta bermanfaat meningkatkan rangsangan hormon prolaktin (produksi ASI) dan oksitosin sesudah persalinan maka dari itu solusi terbaik mengatasi produksi ASI tidak lancar dengan melakukan pijat oksitosin. (Depkes RI, 2017)

Persiapan untuk menyusui yaitu diawali sejak hamil dan biasanya terlihat payudara yang lebih besar dan tegang karena terjadi proses peningkatan jumlah dan ukuran dari alveoli hasil dari kadar hormon estrogen yang meningkat. Proses ini terjadi ketika bayi disusui sejak lahir sampai beberapa hari dan pada saat itu dimulailah produksi ASI (Lestari, 2017). Hari pertama sampai keenam postpartum merupakan waktu kolustrum keluar, kolostrum memiliki peranan penting bagi kesehatan bayi karena kandungan kolustrum yang lengkap serta penting untuk anti bodi bayi. ASI keluar pertama kali ketika bayi mulai menyusui pada puting susu dan hasil stimulus fisik yang menyebabkan impuls pada ujung saraf yang diteruskan ke hipotalamus (otak) dengan bergantian menyebar ke kelenjar pituitary di otak yang menghasilkan hormon oksitosin dan prolaktin (Hidayati & Sulistyoningtyas, 2017). Prolaktin memproduksi air susu dan oksitosin membuat serat otot di sekitar kelenjar alveoli mengerut seperti di otot rahim. Ketika di sekitar kelenjar alveoli mengerut maka air susu akan keluar, proses ini dinamakan aliran, keadaan ini bisa menyebabkan sensasi pada payudara serta air susu dari puting susu mengalami penyemprotan (Astuti, 2015).

Produksi air susu ibu keluar pada awal-awal sesudah persalinan ditimbulkan oleh kurangnya stimulus hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berpengaruh dalam kelancaran produksi susu dan pengeluaran ASI. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kelancaran produksi susu dan pengeluaran ASI yakni merawat payudara dengan benar, intensitas seberapa sering menyusui, jumlah anak, tingkat psikis yang dialami, penyakit atau kesehatan ibu, konsumsi rokok atau alkohol, pil KB, serta asupan nutrisi (Bobak, 2014). Merawat payudara yang benar harus dilaksanakan sesegera mungkin setelah melahirkan pada hari ke 1-2 serta dilaksanakan secara teratur. Melakukan stimulus pada otot-otot payudara dapat membantu menstimulus hormon prolaktin agar memproduksi air susu (Bobak, 2014). Pijat oksitosin dapat mempengaruhi rangsangan untuk menstimulasi pengeluaran ASI. Pijat ini dapat membuat rasa nyaman pada ibu setelah melahirkan sehingga memperlancar sekresi hormone prolaktin dan oksitocin.. (Depkes RI, 2017; Roesli, 2018). Pijat oksitosin termasuk solusi yang terbaik untuk bisa mempercepat dan melancarkan produksi air susu serta pengeluaran ASI.

Menurut latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum di PMB Lia Astarie, A.Md., Keb Desa Mancilan Kec.Mojoagung Kab. Jombang”.

Metode

Peneelitan ini memakai metodologi eksperimen semu (*Quasi Exsperimen*) dengan menggunakan desain *one group pre and post test design* yang ingin mengetahui apakah ada pengaruh pijat okitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum di PMB Lia Astarie, A.Md. Keb Kec. Mojoagung Kab.Jombang tahun 2020. Penelitian ini dilakukan di bulan Februari-Maret 2020 pada ibu postpartum hari ke 2 (dua) yang melengkapi kriteria inklusi. Kriteria insklusi: Ibu postpartum hari ke 2 (dua) yang bersedia dijadikan sampel, ibu postpartum yang memberikan ASI selama penelitian berlangsung, ibu yang bersalin dengan usia kehamilan cukup bulan (37 minggu dan berat badan lahir bayi normal minimal 2500 gram). Kriteria eksklusi: ibu yang mempunyai kelainan anatomi payudara (seperti: puting susu tertarik kedalam, terbenam, atau puting susu datar), ibu mempunyai masalah dalam menyusui dan gangguan kesehatan pada masa nifas (seperti: saluran ASI tersumbat, mastitis, infeksi nifas dll), bayi yang dilahirkan memiliki cacat bawaan (labiokisis dan labiopalatokisis).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan ciri-ciri dimasing-masing variabel yang diteliti. Sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ciri Peserta Pijat Oxitocin Terhadap Pengeluaran ASI Ibu Post Partum

No	Karakteristik	Jumlah	
		N	%
Umur			
1	<20	2	6,7
2	20-35	24	80
3	>35	4	13,3
Total		30	100
Paritas			
1	Primipara	7	23,3
2	Multipara	21	70
3	Grandmultipara	2	6,7
Total		30	100
Lila			
1	<23,5 cm	2	6,7
2	23,5 –26,5 cm	15	50
3	>26,5 cm	13	43,3
Total		30	100

Sumber: Data Primer, 2020

Pada tabel 1, peserta menurut usia yaitu umur sebagian besar kira-kira pada 20 – 35 tahun sebesar 24 pesrta (80%) dan peserta yang terkecil yaitu umur < 20 tahun sebesar 2 peserta (6,7%). Peserta menurut paritas yang terbanyak yaitu multipara (melahirkan lebih dari satu kali) sebesar 21 peseta (70%) dan yang terkecil yaitu grande multipara (melahirkan 5 kali atau lebih) sebanyak 2 peserta (6,7%).

Peserta menurut lila sebagian besar kira-kira pada 23,5 – 26,5 cm sebesar 15 peserta (50%) dan peserta menurut lila yang terkecil yaitu memiliki lila < 23,5 cm sebanyak 2 peserta (6,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Ibu Post Partum

No	Pekerjaan	Kelompok Perlakuan	
		n	%
1	Tidak Bekerja	14	46,7
2	Pedagang	7	23,3
3	Buruh/Petani	5	16,7
4	Wiraswasta	4	13,3
	Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2020

Data dari penelitian pada 30 orang peserta dilaksanakan pengukuran pengeluaran ASI sebelum dan sesudah dilaksanakan pijat oksitosin pada ibu post partum di PMB Nurul Awalia Astarie, A.Md. Keb Kec. Mojoagung Kab. Jombang

Tabel 3 Hasil Pengeluaran ASI Peserta Sebelum dan Sesudah Pijat Oksitosin

Pengeluaran ASI	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
	N	%	N	%
ASI Lancar (terlihat bayi tenang dan nyaman)	5	16,7	28	93,3
ASI tidak Lancar (Bayi Rewel dan bayi nampak tidak menelan ASI)	25	83,3	2	6,7
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3, diperoleh pengeluaran ASI sebelum dilaksanakan pijat oksitosin pada kelompok ASI tidak lancar sebesar 25 peserta (83,3%) yang bisa dilihat bayi disusui terlihat masih rewel, dan nampak tidak menelan ASI, namun pada kelompok ASI lancar sebesar 5 peserta (16,7%) terlihat bayi menyusu secara tenang dan nyaman. Sesudah dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI pada kelompok ASI Lancar sebesar 28 peserta (93,3%), namun pada kelompok ASI tidak lancar sebesar 2 peserta (6,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum

	Sebelum & Sesudah
N	30
Exact Sig. (2-Tailed)	.000 ^a

Berdasarkan tabel 4, membuktikan yaitu data uji statistik yang memakai *Mcnemar Test* didapatkan data p value = 0,000 atau $p < \alpha=0,0$ signifikan yaitu ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum di PMB Nurul Awalia Astarie, A.Md. Keb Kec. Mojoagung Kab. Jombang 2020.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar peserta berumur 20-35 tahun sejumlah 24 peserta. Umur bisa menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pengeluaran ASI pada ibu. Umur di bawah 20 (dua puluh) tahun diduga belum siap untuk menerima kehamilan baik secara fisik mental dan psikologis, belum siap melahirkan serta memberikan ASI pada bayinya, umur ibu yang masih muda dianggap nanti bayinya tidak akan diberikan ASI eksklusif karena faktor sosial, kejiwaan ibu serta tekanan sosial yang bisa mempengaruhi produksi ASI. Umur di bawah 20 (dua puluh) tahun di masa pertumbuhan organ reproduksi (payudara), sedangkan umur di atas 35 (tiga puluh lima) tahun dianggap organ reproduksi

mengalami penurunan dan tidak efektif pada saat menyusui, sehingga kesanggupan ibu untuk memberikan ASI pada bayinya secara eksklusif sudah tidak optimal karena terdapat penurunan fungsi organ payudara. Umur 20-35 tahun menunjukkan di mana masa produksi yang sehat dalam keadaan fisik, mental, serta kondisi yang paling baik dan siap untuk menyusui bayinya, perkembangan organ reproduksi yang sempurna yaitu perkembangan payudara yang telah memperlihatkan kematangan dan siap memberikan ASI Eksklusif. Usia 22 tahun apabila menyusui akan mendapatkan lebih banyak produksi ASI yang keluar dibandingkan pada usia 35 tahun ke atas, karena pada saat usia 35 tahun ke atas produksi ASI akan menurun (Rullynil et al., 2014).

Menurut ciri-ciri paritas, dari 5 peserta (16,7%) yang mempunyai produksi ASI lancar seluruhnya pada paritas multipara (100%). Pada ibu yang melahirkan lebih dari satu kali akan memproduksi ASI lebih banyak. Hal ini dikarenakan ibu yang melahirkan lebih dari satu kali mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak tentang proses menyusui serta manajemen laktasi dijalankan dengan baik. Sesuai dengan penelitian Yulia (2018), ibu yang pernah melahirkan serta menyusui pada persalinan sebelumnya akan lebih mudah menyusui di persalinan selanjutnya. Ibu yang mempunyai paritas 2 (dua) atau lebih meendapatkan pengalaman untuk menyusui serta mengasuh bayi. Kesuksesan ibu saat menyusui anak pertama akan membuat ibu lebih percaya diri dan berhasil untuk menyusui yang sekarang. Rasa percaya diri ibu akan keberhasilan dalam menyusui akan meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin sehingga ASI bisa keluar dengan lancar. Sesuai dengan penelitian Husna (2019) keberhasilan menyusui berkaitan erat dengan pengalaman menyusui sebelumnya. Ibu yang melahirkan anak pertama belum punya pengalaman untuk menyusui sehingga memungkinkan ibu tidak paham dengan apa saja yang bisa mempengaruhi keberhasilan menyusui.

Berdasarkan ukuran lila, 15 responden (50%) memiliki ukuran lila 23,5 cm - 26,5 cm. Asupan nutrisi dan gizi bisa berpengaruh pada produksi ASI, jika ibu makan dengan makanan yang bergizi serta pola makan yang rutin maka produksi ASI juga lancar. Pada ibu yang menyusui bayinya sangat berkaitan erat dengan produksi air susu yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang bayi. Yang terpenting dalam menyusui adalah makanan yang dimakan bisa menjamin produksi air susu yang berkualitas dalam jumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya (Wahyuni & Nurlatifah, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan 30 (tiga puluh) peserta didapatkan bahwa pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin sebesar 25 (83,3%) peserta pada kelompok ASI tidak lancar. Berkurangnya produksi dan pengeluaran ASI pada minggu pertama sesudah persalinan ditimbulkan oleh tidak ada stimulus hormon prolaktin dan distribusi responden oksitosin yang penting untuk kelancaran produksi air susu dan pengeluaran ASI (Kusbandiyah & Puspadewi, 2020). Terdapat beberapa macam hal yang bisa menimbulkan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI adalah dari nutrisi, fisik, mental dan psikis, pemakaian KB, perawatan payudara, faktor istirahat, isapan bayi, konsumsi alkohol dan rokok (Ambarwati et al., 2013).

Produksi ASI pada kelompok ASI lancar sesudah dipijat oksitosin sebesar 28 peserta (93,3%), sementara pada kelompok ASI tidak lancar sebesar 2 peserta (6,7%). Pengeluaran ASI pada ibu postpartum sesudah dilakukan pijat oksitosin sebagian besar memiliki kenaikan produksi ASI, hal ini

membuktikan bahwa adanya kenaikan jumlah peserta yang memiliki produksi ASI lancar, 25 dari 30 peserta yang sebelumnya memiliki pengeluaran ASI tidak lancar menjadi pengeluaran ASI lancar, sehingga peserta yang memiliki produksi ASI cukup meningkat menjadi 28 peserta (93,3%).

Data dari penelitian ini seiring dengan penelitian Ummah (2014), rata-rata pengeluaran ASI pada ibu postpartum yang diberikan pijat oksitosin lebih cepat 6,21 jam setelah bayi lahir dibandingkan tidak diberikan pijat oksitosin dengan rata-rata 8,93 jam setelah bayi lahir. Hal ini diperkuat dengan teori Sulaeman et al., (2019). Salah satu teori persalinan adalah adanya hormon estrogen dan progesteron mengalami penurunan secara signifikan maka hormon prolaktin dan hormon oksitosin yang menggantikan. Hormon prolaktin dan oksitosin berperan penting dalam manajemen laktasi sehingga menyebabkan pengeluaran ASI lancar. ASI yang tidak keluar disebabkan karena adanya hambatan sekresi oksitosin, jadi bukan karena produksi ASI yang tidak tercukupi dengan baik. Pada ibu setelah melahirkan sering kali merasa kelelahan dan stres akibat masih adanya rasa sakit atau nyeri yang dialami setelah proses melahirkan, serta terjadinya otot-otot yang tegang. Maka dibutuhkan dukungan sepenuhnya dari berbagai pihak yaitu suami, keluarga maupun tenaga kesehatan karena ibu memerlukan kondisi psikologis yang stabil. Psikologis yang tidak stabil dapat memicu penurunan hormon oksitosin. Akibatnya pengeluaran ASI menjadi terhambat. Selain dukungan emosional, dukungan fisik berupa terapi pijat, pemenuhan nutrisi serta istirahat yang cukup dapat membuat tubuh ibu menjadi nyaman dan rileks (Sari et al., 2017). Menurut data hasil penelitian ini, setelah diberikan pijat oksitosin pengeluaran ASI menjadi lancar dan dapat segera disusukan untuk bayinya. Pijat oksitosin ini mempunyai peran penting dalam proses pengeluaran ASI. Pijatan tersebut bisa membuat rasa nyaman pada ibu dan menstimulus hormon oksitosin. (Yulia, 2018). Sesuai dengan penelitian Husna (2019) membuktikan terdapat hubungan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI. Hal ini disebabkan pijat oksitosin adalah suatu hal yang diberikan pada ibu menyusui yang berupa pemijatan pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan akan memberikan kenyamanan pada ibu sehingga akan memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui.

Menurut data penelitian yang dilaksanakan pada 30 peserta membuktikan bahwa data uji statistik yang memakai *McNemar test* didapatkan nilai p value = 0,000 atau $p < \alpha = 0,05$ yang merupakan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum di PMB Nurul Awalia Astarie, A.Md. Keb Kec. Mojoagung Kab. Jombang 2020.

Melalui rangsangan atau pijatan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata dan akan menuju ke hipotalamus di hipofisis posterior untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan payudara mengeluarkan ASI. Dengan pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan memberi rasa rileks, menghilangkan stres dan dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran ASI.

Hasil penelitian ini sejalan yang diteliti Wijayanti (2014) mengemukakan pengeluaran ASI pada grup pijat oksitosin (mean= 6.2143) dibandingkan grup kontrol (mean= 8.9286) hasil uji diperoleh p value=0,000 (<0,005) yang berarti terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu pasca salin normal, sehingga diringkaskan bahwa pijat oksitosin dapat mempercepat pengeluaran ASI.

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Primipara Di RSIA Srikandi IBI” ada perbedaan yang sangat jauh pada grup eksperimen dan grup kontrol dengan *p value* 0.001 yang berarti ada perbedaan pada jumlah frekuensi yang dilakukan pijat dengan yang tidak dilakukan pijat oksitosin (Kholisotin et al., 2019). Menurut hasil penelitian dan uji statistik yang telah dilaksanakn oleh peneliti bisa disimpulkan bahwa pijat oksitosin memiliki pengaruh terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum di PMB Nurul Awalia Astarie, A.Md.Keb Kec. Mojoagung Kab. Jombang tahun 2020, dapat disimpulkan, yaitu ciri peserta pijat oksitosin mayoritas, menurut usia yaitu 20 – 35 tahun sebesar 24 peserta (80%), paritas multipara sebesar 21 peserta (70%), dan lila normal 23,5 – 26,5 cm sebesar 15 responden (50%). Pengeluaran ASI sebelum diberikan pijat oksitosin terbanyak pengeluaran ASI tidak lancar sebesar 25 peserta (83,3%), sesudah diberikan pijat oksitosin pengeluaran ASI lancar sebesar 28 peserta (93,3%). Hasil uji statistik Mcnemar didapatkan *p value* = 0.000 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di PMB Nurul Awalia Astarie, A.Md. Keb Kec. Mojoagung Kab. Jombang tahun 2020.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, R., Muis, S. F., & Susantini, P. (2013). *Pengaruh konseling laktasi intensif terhadap pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif sampai 3 bulan*. 2(1), 16–23.
- Astuti, R. (2015). *Payudara Dan Laktasi*. Salemba Medika.
- Bobak. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. EGC.
- Dinkes Jombang. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Jombang 2019. *Profil Kesehatan Kabupaten Jombang 2019*, 53(9), 1689–1699.
- Hidayati, Y., & Sulistyoningtyas, S. (2017). Hubungan Usia dan Jenis Persalinan dengan Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Post Partum di Wilayah Puskesmas Jetis II Kabupaten Bantul. *Universsitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Husna, N. (2019). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dirumah Sakit Umum Sundari Medan*. 4–16.
- KEMENKES RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Kholisotin, K., Munir, Z., & Astutik, L. Y. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Primipara Di RSIA Srikandi IBI. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(2), 15–27. <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i2.598>
- Kusbandiyah, J., & Puspawati, Y. A. (2020). Pengaruh Postnatal Massage terhadap Proses Involusi dan Laktasi Masa Nifas di Malang. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(1), 065–072. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.art.p065-072>
- Lestari, E. (2017). *Hubungan Antara Paritas Dengan Tingkat Kecemasan Yang Dialami Ibu Pada Masa*

Post Partum Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. 6. <http://scholar.unand.ac.id/54967/>

RI, D. (2017). *Manajemen Laktasi*. EGC.

Roesli, U. (2018). *Manfaat Asi Dan Menyusui*. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Rullynil, T. T., Ermawati, & Evareny, L. (2014). *EFEKTIFITAS PIJAT OKSITOSIN DAN SENAM NIFAS TERHADAP PROSES INVOLUSIO UTERI IBU POSTPARTUM SPONTAN DI RS PKU TEMANGGUNG Istikhomah 1 , Heni Setyowati Esti Rahayu 2. 000*, 17–27.

Sari, P., Terhadap, K., Dan, P., Asi, P., Yulinda, D., & Azizah, I. (2017). *Pada Ibu Postpartum Di Bpm Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2017*. 6(3), 195–198.

Sulaeman, R., Lina, P., Mas'adah, M., & Purnamawati, D. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Primipara. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(1), 10. <https://doi.org/10.32807/jkp.v13i1.193>

Wahyuni, N., & Nurlatifah, L. (2017). Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Masa Nifas Diwilayah Kerja Puskesmas Mandala Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2016. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(2), 167–176. <https://doi.org/10.36743/medikes.v4i2.83>

Wijayanti, L. (2014). *No Title*.

Yulia, I. P. (2018). Penerapan Pijat Oksitosin Ibu Menyusui Pada Masa Post Partum Di Puskesmas Mlati II. In *Jurnal Keperawatan*. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2120/1/KTI INTAN PUJA YULIA PDF.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2120/1/KTI%20INTAN%20PUJA%20YULIA%20PDF.pdf)